

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN JASA
YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Lia Ariasanti
NIM. 14.0102.0008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN JASA
YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun Oleh:
Lia Ariasanti
NIM. 14.0102.0008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN JASA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Lia Ariasanti

NPM 14.0102.0008

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **27 Agustus 2018**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si.

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si.

Ketua

Muji Mrahani, S.E., M.Si., Ak., CA.

Sekretaris

Anissa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal, **17 SEP 2018**

Dra. Marlina Kurnia, M.M.

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Ariasanti

NIM : 14.0102.0008

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN JASA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 20 Agustus 2018



Lia Ariasanti

NIM. 14.0102.0008

RIWAYAT HIDUP

Nama : Lia Ariasanti
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 26 Februari 1994
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Nepak RT 06 RW 02 Bulurejo,
Mertoyudan, Magelang
Alamat Email : Ladylia214@gmail.com
Pendidikan Formal
Sekolah Dasar (1999 – 2005) : MI Ma'arif Bulurejo
SMP (2005 – 2008) : SMP Negeri 6 Magelang
SMA (2008 – 2011) : SMK N 1 Magelang
Perguruan Tinggi (2014 – 2018) : S1 Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang

Pendidikan Non Formal

1. Pelatihan Dasar Keterampilan Komputer di UPT Pusat Komputer UMMagelang
2. *Basic Listening and speaking Course* di UMMagelang Language Center

Pengalaman Organisasi

1. Kepala Divisi *Caving* (Susur Gua) Mapala MENTARI Universitas Muhammadiyah Magelang (2015-2018)

Magelang, 20 Agustus 2018
Peneliti

Lia Ariasanti
NIM. 14.0102.0008

MOTTO

Kawan-kawan baik di sekolah maupun di bangku kuliah sebaiknya tidak lupa.
Bahwa nilai yang tinggi dalam sebuah ujian hanyalah hasil transformasi daya
rekam ingatan, bukan nilai dari pertumbuhan pemikiran. Nilai akhir dari
proses pendidikan, sejatinya terrekapitulasi dari keberhasilannya
menciptakan perubahan pada dirinya dan lingkungannya.
Itulah fungsi dari pada pendidikan yang sesungguhnya.

(Lenang Manggala – *Founder* Gerakan Menulis Buku Indonesia)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN JASA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017 ”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Eko Muh. Widodo, M.T selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, SE, M.Sc. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ibu Siti Noor Khikmah, SE, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
5. Ibu Anissa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc. dan Ibu Muji Mranani, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen penguji, yang telah memberikan masukan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua, adik dan sahabat tercinta yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
7. Seluruh keluarga MENTARI (Mahasiswa Pecinta Alam Rimba Raya Indonesia), FORMADIKSI (Forum Mahasiswa Bidikmisi Universitas Muhammadiyah magelang), serta Akuntansi A angkatan 14 yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas bantuan dalam terselesinya penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan kepada penyusun. Harapan dari penyusun semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Magelang, 20 Agustus 2018
Peneliti

Lia Ariasanti
NIM. 14.0102.0008

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iii
Halaman_Riwayat Hidup	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran	xi
Abstrak.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 xii
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kontribusi Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN RUMUSAN HIPOTESIS	 13
A. Telaah Teori.....	13
B. Telaah Penelitian Sebelumnya	24
C. Perumusan Hipotesis	28
D. Model Penelitian.....	37
 BAB III METODE PENELITIAN	 38
A. Jenis Penelitian	38
B. Populasi dan Sampel.....	38
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel.....	39
D. Metoda Analisis Data	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Sampel Penelitian	50
B. Analisis Statistik Deskriptif.....	50
C. Uji Asumsi Klasik	54
D. Analisis Regresi Berganda	58
E. Uji Hipotesis.....	59
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	63
 BAB V KESIMPULAN	 71
A. Kesimpulan.....	71
B. Keterbatasan Penelitian	72
C. Saran	72
 DAFTAR PUSTAKA.....	 73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1 Pengambilan Sampel.....	Error! Bookmark not defined. 0
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	Error! Bookmark not defined. 1
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	Error! Bookmark not defined. 5
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Variabel .	Error! Bookmark not defined. 5
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	Error! Bookmark not defined. 6
Tabel 4.6 Hasil Uji Runs Test.....	Error! Bookmark not defined. 6
Tabel 4.7 Koefisien Regresi	Error! Bookmark not defined. 8
Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi	Error! Bookmark not defined. 9
Tabel 4.9 Uji Goodness of Fit	60
Tabel 4.10 Uji t	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	377
Gambar 3.1 Penerimaan Uji F.....	48
Gambar 3.2 Penerimaan Hipotesis Positif	51
Gambar 3.3 Penerimaan Hipotesis Negatif.....	51
Grafik 4.1 Hasil Uji Scatterplot	57
Gambar 4.1 Nilai Kritis Uji F	60
Gambar 4.2 Hasil Pengujian Hipotesis Positif.....	61
Gambar 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis Positif.....	62
Gambar 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis Positif.....	62
Gambar 4.5 Hasil Pengujian Hipotesis Positif.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	78
Lampiran 2 Perhitungan Variabel	80
Lampiran 3 Tabulasi Data.....	142
Lampiran 4 Output SPSS	152

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN JASA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015 – 2017

Oleh:

Lia Ariasanti

Teknik-teknik pengelolaan laba yang oportunistik (memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri) seringkali menggunakan teknik perataan laba (*Income Smoothing*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Data sekunder bersumber dari BEI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 perusahaan jasa yang terdaftar di BEI, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan cara penetapan kriteria tertentu. Melalui penggunaan metode data panel tahun 2015-2017, maka total sampel (n) sebanyak 225. Teknik analisis data menggunakan Uji Regresi Berganda, Uji f dan Uji t dalam pengujian hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan *Profitability*, *Leverage* dan *Firm Value* tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Sedangkan *Firm Size* menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap *Income Smoothing*.

Kata kunci: *Profitability*, *Leverage*, *Firm Size*, *Firm Value* dan *Income Smoothing*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba suatu entitas usaha dapat diartikan sebagai hasil operasi usaha tersebut pada suatu periode tertentu. Laba juga sering diasumsikan dan digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan (kinerja) suatu perusahaan. Laba yang tinggi diperoleh perusahaan diindikasikan sebagai kinerja yang baik, sedangkan laba yang rendah diindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik bahkan dapat dikatakan buruk (Scott, 1997).

Pengelolaan laba (*Earning Management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk dapat mencapai beberapa tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut termotivasi dari tujuan efisiensi maupun oportunistik. Pengelolaan laba bersifat efisien apabila manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan. Dan pengelolaan laba bersifat oportunistik apabila manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Scott, 1997).

Menurut (Aji & Mita, 2010), teknik-teknik pengelolaan laba yang oportunistik seringkali menggunakan teknik perataan laba (*Income Smoothing*). Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memilih untuk

menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya. Sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Novita, 2009).

Menurut (Fatmawati & Djajanti, 2015) peratan laba dilakukan oleh manajemen dengan motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin antara pihak manajemen, *shareholder*, investor, dan kreditor untuk memaksimalkan kepentingan tertentu. Diantaranya sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada perioda berjalan yang dapat mengurangi hutang pajak; tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan; tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/ gaji oleh karyawan; dan tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisma dan pesimisma dapat ditekan (Herry, 2011:184).

Income Smoothing merupakan fenomena yang umum dan dilakukan di banyak negara, seperti halnya di negara Malaysia, Singapura, Inggris, Amerika dan bahkan Indonesia serta negara-negara lainnya. Di Indonesia sendiri, praktik *Income Smoothing* masih banyak dilakukan oleh beberapa

perusahaan, seperti beberapa fenomena mengenai *Income Smoothing* yang terjadi pada perusahaan jasa, antara lain PT Bank Lippo Tbk (LPBN), PT Agis Tbk (AGIS) dan PT Inovisi Infracom (INVS).

Kasus PT. Bank Lippo Tbk yang terjadi pada bulan November tahun 2002, terdapat laporan keuangan ganda yang dilaporkan kepada pihak eksternal dan satu laporan keuangan internal untuk manajemen yang memiliki beberapa perbedaan yang menimbulkan permasalahan. Pada saat itu, laporan keuangan per 30 September 2002 Bank Lippo kepada publik bertanggal 28 November menyebutkan, total aktiva Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporannya ke BEJ (sekarang BEI) bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan mengalami rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Padahal, dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit. Manajemen beralasan, perbedaan laba bersih dalam dua laporan keuangan yang sama-sama dinyatakan diaudit itu terjadi karena adanya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun di laporan ke BEJ. Hal ini mengakibatkan, dalam keseluruhan neraca terjadi penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen. Bapepam akhirnya memberi sanksi berupa denda dan pencopotan direksi dan pihak terkait yang terlibat dalam kasus tersebut (Genis, 2015).

Pada kasus PT Agis berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam, AGIS terbukti telah memberikan informasi terkait dengan pendapatan 2 perusahaan

yang diakuisisi yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia, dimana dinyatakan bahwa pendapatan kedua perusahaan tersebut adalah sebesar Rp 800 miliar, namun berdasarkan laporan keuangan kedua perusahaan yang akan diambil alih tersebut per 31 Maret 2007 total pendapatannya hanya sebesar kurang lebih Rp 466,8 miliar. AGIS juga melakukan pelanggaran terkait laporan keuangan AGIS yang merupakan konsolidasi dari anak-anak perusahaan yang salah satunya adalah PT AGIS Elektronik. Dalam laporan laba rugi konsolidasi AGIS yang tidak didukung dengan bukti kompeten dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Dengan demikian pendapatan lain-lain dalam laporan keuangan AGIS Elektronik adalah tidak wajar yang berakibat laporan keuangan konsolidasi AGIS juga tidak wajar (Hukumonline, 2007).

Pada tahun 2015 ditemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan PT Inovisi Infracom (INVS) periode September 2014 oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan adanya salah saji pada item pembayaran kas kepada saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu BEI juga menyatakan adanya salah saji yang pada item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih hutang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada

periode semester pertama 2014, pembayaran gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Hasil revisi menunjukkan beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun dari yang sebelumnya diakui sebesar 1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini membuat laba bersih persaham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (Suhendra, 2015). Selanjutnya Bursa Efek Indonesia (BEI) secara resmi telah melakukan delisting atas saham PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), hal ini menyusul diterbitkannya surat pengumuman Nomor Peng-DEL-00005/BEI.PP2/10-2017 senin 23 Oktober 2017 (Forddanta, 2017).

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu *Profitability*. Menurut (Handayani, 2016) *Profitability* merupakan kemampuan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Hal ini sering dijadikan patokan oleh investor untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, sehingga ketika

kondisi suatu perusahaan dikategorikan tidak sehat maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Nilasari et al., 2017), (Sari & Amanah, 2017) mengungkapkan bahwa *Profitability* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh (Fitriani, 2018), (Elania & Amanah, 2017) yang menunjukkan bahwa *Profitability* yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Selanjutnya faktor yang memiliki pengaruh penting terhadap *Income Smoothing* adalah *Leverage* (hutang), sebab ketika suatu perusahaan memerlukan pendanaan dari investor, perusahaan dihadapkan pada dua pilihan sumber pendanaan antara lain modal internal (laba ditahan) dan modal eksternal (hutang). Menurut (Zuhriya & Wahidahwati, 2015) hutang merupakan instrumen yang sangat sensitif terhadap nilai perusahaan, namun di sisi lain pemegang saham cenderung memilih hutang sebagai alternatif pendanaan, karena melalui penggunaan hutang hak pemegang saham dalam suatu perusahaan tidak akan berkurang. Semakin besar *Leverage* perusahaan akan menunjukkan semakin rendah kualitas perusahaan, karena dengan *Leverage* yang besar risiko yang ditanggung oleh perusahaan akan besar pula (Rahmawati, 2012). Hal tersebut akan mendorong suatu perusahaan untuk melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Elania & Amanah, 2017), (Yuliani, Susanto, & Dwiyanto, 2017) mengungkapkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil yang berbeda

pada penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2018), (Nilasari et al., 2017) mengungkapkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kemudian faktor yang tidak kalah penting yang juga berpengaruh dengan *Income Smoothing* yaitu *Firm Size*. *Firm Size* menunjukkan besar kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam pengelolaan dana operasional dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan dengan ukuran besar akan selalu membuat citra atau kesan baik terhadap investor, kreditor bahkan masyarakat dengan menunjukkan kinerja manajemen yang baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis (Sari & Amanah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2018), (Yuliani et al., 2017) mengungkapkan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh (Nilasari et al., 2017), (Elania & Amanah, 2017) mengungkapkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor lain yang juga berkaitan dengan *Income Smoothing* yaitu *Firm Value*. *Firm Value* merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor (Pratiwi & Damayanthi, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Damayanthi, 2017) mengungkapkan *Firm Value* berpengaruh positif terhadap

perataan laba. Hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh (Oktyawati & Agustia, 2014) mengungkapkan bahwa *Firm Value* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Selain penelitian-penelitian tersebut, masih ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dengan perbedaan variabel independen dan objek penelitian serta periode pengamatan penelitian. Seperti (Cendy & Fuad, 2013); (Maulana, 2014); (Zuhriya & Wahidahwati, 2015); (Handayani, 2016); (Elania & Amanah, 2017); (Puspitasari & Putra, 2018) dan lain-lain. Dari beberapa penelitian tersebut, tidak hanya hasil yang tidak konsisten, berbagai penelitian tersebut kebanyakan meneliti *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara menyeluruh. Hal tersebut menyebabkan ketertarikan peneliti untuk meneliti ulang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

Penelitian ini mengembangkan penelitian dari (Fitriani, 2018) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Fitriani, 2018) **pertama** yaitu adanya penambahan variabel independen *Firm Value* yang mengacu pada penelitian (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014). Penambahan variabel ini dikarenakan nilai perusahaan dapat memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya

fluktuasi laba sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan (Ansori, 2016).

Perbedaan **kedua** yaitu terletak pada objek penelitian di mana penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan terjadi beberapa fenomena mengenai perataan laba yang terjadi pada perusahaan jasa, antara lain PT Bank Lippo, PT Agis Tbk (AGIS), dan PT Inovisi Infracom (INVS). Terjadinya fenomena tersebut akan berdampak pada kemungkinan munculnya fluktuasi laba dalam perusahaan di sektor jasa. Apabila laba pada perusahaan berfluktuasi, maka ada kemungkinan bagi investor maupun calon investor menganggap bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi, sehingga dapat menurunkan motivasi untuk melakukan investasi. Pihak manajemen dapat menjadikan *Income Smoothing* sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan jika laba pada perusahaan tidak stabil (Nilasari et al., 2017).

Perbedaan **ketiga** yaitu waktu penelitian, pada penelitian ini menggunakan dimensi waktu terbaru yaitu berdasarkan data tahun 2015-2017. Berdasarkan data waktu tersebut menunjukkan kembali terjadinya fenomena terkait *Income Smoothing* di perusahaan jasa, yaitu pada tahun 2015-2017 di mana PT Inovisi Infracom Tbk yang mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini membuat laba bersih persaham INVS tampak lebih besar. (Suhendra, 2015). Selanjutnya saham PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) pada senin 23 Oktober 2017 didelisting dari Bursa Efek Indonesia (Forddanta, 2017).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Profitability* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?
3. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?
4. Apakah *Firm Value* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Profitability* terhadap *Income Smoothing*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap *Income Smoothing*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Firm Size* terhadap *Income Smoothing*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Firm Value* terhadap *Income Smoothing*.

D. Kontribusi Penelitian

1. Secara Empiris

Penelitian ini memberikan bukti empiris terkait adanya pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Firm Size* dan *Firm Value* terhadap *Income Smoothing*.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan terutama penerapan teori yang diperoleh selama studi, serta dapat dijadikan dasar dalam menyusun permasalahan, dan menambah referensi penelitian selanjutnya, berkaitan dengan determinan *Income Smoothing*.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, bab ini meliputi uraian mengenai latar belakang (masalah), rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian ini dilakukan, serta sistematika pembahasan.
- BAB II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis, bab ini berisi uraian tentang pembahasan dari permasalahan secara teoritis yang didasarkan pada literatur, bahan pustaka, sumber ilmiah yang didasarkan pada literatur, bahan pustaka, sumber ilmiah yang berguna sebagai acuan perbandingan hasil penelitian, pengembangan hipotesis serta model penelitian.
- BAB III Metode Penelitian, bab ini bertujuan untuk menerangkan dan menguraikan tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel serta metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

- BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini bertujuan untuk membahas dan menguraikan pengujian yang telah dilakukan meliputi statistik deskriptif variabel penelitian, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan.
- BAB V Kesimpulan, bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran. Di bagian akhir akan diisi dengan lampiran yang dapat mendukung skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini mengasumsikan bahwa *Principal* maupun *Agent* merupakan pelaku ekonomi yang berpikir rasional dan tindakannya semata-mata untuk kepentingan pribadi, akan tetapi mereka menemukan kesulitan dalam kepercayaan dan informasi. Berbagai konflik kepentingan yang muncul antara *Principal* dan *Agent* yang disebabkan adanya hubungan keagenan atau *Agency Relationship*. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana pihak *Principal* memerintah orang lain (*Agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *Principal* serta memberikan wewenang kepada agen untuk memberikan keputusan yang terbaik bagi prinsipalnya (Jensen & Meckling, 1976).

Principal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemegang saham atau investor sedangkan yang dimaksud dengan *Agent* adalah pihak yang mengelola modal atau sering disebut dengan manajemen perusahaan. *Principal* sebagai pemilik modal hanya tertarik terhadap pengembalian yang sebesar-besarnya atas uang yang telah mereka investasikan. Sedangkan *Agent* berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan perusahaan, tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan

standar yang berlaku ataupun tidak. Benturan kepentingan antara kedua pihak ini memungkinkan salah satu pihak diuntungkan sedangkan pihak yang satunya akan dirugikan (Setyaningtyas, 2014).

Perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik dana dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang menjadi harapannya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi yang asimetri kepada pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Informasi yang asimetri ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal (tentang prospek, resiko dan nilai perusahaan) yang lebih cepat, banyak serta akurat, hal ini disebabkan manajemen mempunyai kemampuan untuk mengakses informasi internal perusahaan secara lebih leluasa dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan (Widaryanti, 2009).

2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif tidak mengatur atau menyarankan manajemen untuk memilih suatu metode akuntansi tertentu. Manajer diberi kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang dirasa cocok dan sesuai dengan perusahaan (Oktyawati & Agustia, 2014). Teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis (Watts & Zimmerman, 1990), yaitu:

a. *Bonus Plan Hypothesis.*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajemen yang

diberikan janji untuk mendapatkan bonus terkait dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan laba perusahaan yang diperoleh akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian di masa mendatang diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Semakin tinggi rasio hutang perusahaan, manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini bertujuan untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

c. *Political Cost Hypothesis*

Pada umumnya semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba karena dengan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin besar pula tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan pemerintah.

3. *Income Smoothing* (Perataan Laba)

a. *Pengertian Income Smoothing*

Menurut (Albrecht & Richardson, 2009:2), Perataan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level

laba supaya dianggap sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi). (Riahi & Belkaoui, 2007:37) mendefinisikan *Income Smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang disengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa praktik *Income Smoothing* (perataan laba) yang dilakukan oleh manajer konsisten untuk memaksimalkan keuntungannya. *Income Smoothing* dapat diakibatkan oleh dua jenis, yaitu:

1) *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2) *Intentional Smoothing* (Perataan yang Disengaja)

Intentional Smoothing berkaitan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional Smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a) *Real Smoothing*

Pengertian *Real Smoothing* adalah usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

b) *Artificial Smoothing*

Pengertian *Artificial Smoothing* adalah usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *Artificial Smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

b. Alasan Dilakukan *Income Smoothing*

Menurut (Hepworth, 1953:5), *several reasons why smoothing behavior would be beneficial to managers are for tax benefits, dividend policy, industrial relations, market psychology, performance measurement, public image, stockholder utility, budgeting, earnings prediction, creditor relations, and stock price.* Tindakan *Income*

Smoothing yang mengurangi laba dan meningkatkan biaya perusahaan menghasilkan laba yang stabil sehingga pihak investor dapat merancang kebijakan dividen yang stabil sesuai yang diharapkan, serta menghindari fluktuasi peningkatan laba yang terlalu tinggi.

c. Tujuan *Income Smoothing*

Tujuan manajer melakukan *Income Smoothing* menurut (Foster, 1986:78) adalah *to promote an external perception that the company is low risk, to convey informations relevant to the prediction of future earnings, and to promote external perception of competent management*. Apabila banyak pihak eksternal yang berinvestasi pada suatu perusahaan, maka secara tidak langsung manajemen perusahaan tersebut akan mendapatkan kompensasi yang besar atas kinerjanya dalam memperoleh kepercayaan pihak eksternal.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik *Income Smoothing*

Faktor-faktor pendorong perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi, sehingga perubahan akuntansi mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya pembayaran bonus dan harga saham.

Selain faktor-faktor konsekuensi ekonomi, faktor-faktor lain yang mendorong perataan laba adalah angka-angka laba itu sendiri. Faktor-faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga

ikut mendorong perilaku perataan laba. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya, semakin besar selisih laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan.

e. Keuntungan Dilakukannya *Income Smoothing*

Menurut (Parikesit, 2003:6), alasan manajemen diuntungkan dengan adanya praktik *Income Smoothing* (perataan laba), yaitu:

- 1) Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya.
- 2) Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat berakibat intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen langsung. Ancaman ini mendorong manajemen membuat laporan kinerja sesuai dengan keinginan pemilik.

4. *Profitability*

Profitability (profitabilitas) didefinisikan sebagai rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang dilaporkan.

Profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini & Nurkholis, 2001:28).

Perusahaan pada umumnya lebih mementingkan masalah profitabilitas dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan kekayaan atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Perusahaan sebaiknya tidak hanya lebih memperhatikan masalah bagaimana usaha untuk memperbesar labanya saja, tetapi juga yang lebih penting adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya sehingga perusahaan biasanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik profitabilitas maksimal dan bukan laba maksimal.

Menurut (Widaryanti, 2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki profitabilitas laba lebih rendah akan cenderung untuk melakukan tindakan praktik *Income Smoothing* (perataan laba).

5. *Leverage*

Menurut (Sartono, 2001:337), *Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. (Narsa, Nugraheni, & Maritza, 2003) menyatakan bahwa rasio *Leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba. Akibat kondisi tersebut membuat perusahaan cenderung untuk melakukan *Income Smoothing*.

Leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. (Dewi, 2011) menyatakan bahwa *Leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *Leverage* yang menguntungkan (*favorable financial Leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Leverage* merugikan (*Unfavorable Leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar.

Rasio *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan. Semakin besar rasio *Leverage* menunjukkan semakin besar pula risiko yang akan ditanggung penanam

modal (investor) yang akan menyebabkan penurunan minat investor untuk menanamkan modalnya.

6. *Firm Size*

Brigham dan (Haryadi, 2011) mendefinisikan *Firm Size* (ukuran perusahaan) sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba, karena akan semakin besar pula perhatian dan pengawasan dari pemerintah maupun masyarakat umum. Perhatian investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan oleh adanya peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut, sedangkan perhatian pemerintah pada perusahaan yang besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah besar.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam pengelolaan dana operasional dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan dengan ukuran besar akan selalu membuat citra atau kesan baik terhadap investor, kreditor bahkan masyarakat dengan menunjukkan kinerja manajemen yang baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran yang besar akan melakukan praktik perataan

laba karena kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya beban pajak dan sebaliknya penurunan laba secara drastis akan memberikan kesan kurang baik kepada calon investor maupun kreditor (Sucipto & Purwaningsih, 2007).

7. *Firm Value*

(Suwito & Herawati, 2005) menyatakan bahwa *Firm Value* (nilai perusahaan) merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Perusahaan yang memiliki harga saham yang bagus biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Harga saham adalah cerminan dari akumulasi perilaku investor. Harga dibentuk melalui proses permintaan dan penawaran. Ketika harga saham suatu perusahaan mendapatkan harga yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa saham tersebut diminati oleh banyak investor. Minat investor tersebut tentu saja timbul setelah melalui berbagai pertimbangan. Salah satu pertimbangan penting bagi investor adalah kinerja keuangan perusahaan, khususnya kualitas laba.

Ketika investor memberikan penilaian yang bagus terhadap saham perusahaan, maka dampaknya adalah pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam perspektif pasar modal. Penilaian tersebut merupakan salah satu cara menilai perusahaan selain penilaian yang berbasis laporan keuangan (analisis fundamental). Nilai perusahaan dinilai lebih obyektif karena sumber informasi tidak

semata pada laporan keuangan saja, namun juga menggunakan informasi berupa harga pasar saham.

Pengukuran nilai perusahaan sering kali dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio pasar merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian dari risiko. Menurut (Weston & Copeland, 2008:244), rasio penilaian terdiri dari a) *Price Earning Ratio* (PER), b) *Price to Book Value* (PBV), dan c) *Tobin's Q Ratio*.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Mengenai Perataan Laba

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Fitriani, 2018)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Secara parsial, hanya ukuran perusahaan yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
2	(Puspitasari & Putra, 2018)	Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi	Profitabilitas tidak berpengaruh pada perataan laba. Struktur kepemilikan tidak memoderasi pengaruh profitabilitas pada perataan laba. Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh profitabilitas pada perataan laba.

Sumber: Data Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Mengenai Perataan Laba
(Lanjutan)

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	(Nilasari et al., 2017)	Analisis Determinan <i>Income Smoothing</i>	<i>Profitability</i> , ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> dan kepemilikan asing secara simultan berpengaruh terhadap <i>Income Smoothing</i> . Secara parsial, <i>Profitability</i> berpengaruh positif terhadap <i>Income Smoothing</i> , sementara itu ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> dan kepemilikan asing secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Income Smoothing</i>
4	(Sari & Amanah, 2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	<i>Size</i> dan DER tidak berpengaruh terhadap <i>Income Smoothing</i> . ROA dan <i>Effective Tax Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Income Smoothing</i>
5	(Hastuti, 2017)	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2013-2015	<i>Firm Size</i> , <i>Profitability</i> , <i>Financial Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Income Smoothing</i> . Sebaliknya, <i>Institutional Ownership</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Income Smoothing</i> .
6	(Maimanah, 2017)	<i>The Influence Of Leverage Toward Income Smoothing And Stock Return</i>	<i>Financial Leverage</i> berpegaruh secara signifikan terhadap <i>Income Smoothing</i> . Tapi <i>Operating Leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Income Smoothing</i> .
7	(Saputri, Auliyah, & Yuliana, 2017)	Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba Di Sektor Perbankan	Nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Sumber: Data Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Mengenai Perataan Laba
(Lanjutan)

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
8	(Elania & Amanah, 2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Perataan Laba, <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh positif terhadap Perataan Laba, <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh positif terhadap Perataan Laba, dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.
8	(Yuliani et al., 2017)	Analisis Determinasi Praktik Perataan Laba	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan <i>Leverage</i> keuangan, kebijakan dividen, kepemilikan publik, likuiditas dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
9	(Pratiwi & Damayanthi, 2017)	Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	Ukuran perusahaan, <i>Debt to Equity Ratio</i> , kepemilikan institusional, profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> , nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.
10	(Sari & Amanah, 2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> pada Perusahaan Manufaktur Di BEI	<i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Income Smoothing</i> , <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>Income Smoothing</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Income Smoothing</i> , dan <i>Effective Tax Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Income Smoothing</i> .

Sumber: Data Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Mengenai Perataan Laba
(Lanjutan)

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
11	(Arum, Nazar, & Aminah, 2017)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba	Secara simultan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
12	(Susilo, Isyнуwardh ana, & Dillak, 2015)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013 – 2015)	Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan arah positif dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan arah negatif.
13	(Handayani, 2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar Di Bei)	Pada industri pertambangan faktor ukuran perusahaan signifikan terhadap perataan laba, sedangkan pada industri farmasi faktor ROA dan DER yang signifikan terhadap perataan laba.

Sumber: Data Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Mengenai Perataan Laba
(Lanjutan)

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
14	(Zuhriya & Wahidahwati, 2015)	Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI	Ukuran perusahaan, <i>Net Profit Margin</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Standar Deviasi</i> , dan <i>Price to Book Value</i> tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. <i>Return On Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba,
15	(Peranasari & Dharmadiaksa, 2014)	Perilaku <i>Income Smoothing</i> , dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya	Ukuran perusahaan, risiko keuangan, <i>Profitabilitas</i> , <i>Operating Leverage</i> , nilai perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode tahun pengamatan 2008-2012.

Sumber: Data Penelitian Terdahulu

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Profitability* terhadap *Income Smoothing*

Profitability merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Variabel *Profitability* dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA) karena sumber daya aset perusahaan dapat digunakan semaksimal mungkin untuk mencapai laba perusahaan (Nilasari et al., 2017). Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya tidak hanya lebih memperhatikan masalah bagaimana usaha untuk memperbesar labanya saja, tetapi juga yang lebih penting adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya

sehingga perusahaan biasanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik profitabilitas maksimal dan bukan laba maksimal (Sari & Amanah, 2017).

Berdasarkan *Agency Theory*, *Principal* (investor) hanya menginginkan hasil kinerja yang baik tanpa mempedulikan bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sedangkan *Agent* (manajemen) menghalalkan segala cara untuk membuat perusahaannya terlihat baik meskipun sebenarnya cara yang digunakan pihak manajemen tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Perusahaan umumnya lebih mementingkan masalah profitabilitas daripada masalah laba, karena laba yang besar belum tentu mengindikasikan bahwa perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien (Sari & Amanah, 2017). Oleh karena itu, demi memberikan informasi yang baik untuk investor, pihak manajemen cenderung akan melakukan *Income Smoothing* ketika indikator perusahaannya menunjukkan profitabilitas perusahaan yang tinggi. Hal ini dikarenakan, manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa yang akan datang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Oktyawati & Agustia, 2014). *Income Smoothing* tersebut dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, profitabilitas yang stabil menunjukkan laba yang stabil sehingga menyiratkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Ramadhona, 2017). Selanjutnya, berdasarkan hipotesis dari *Positive Accounting Theory* yang dikemukakan oleh (Watts & Zimmerman, 1990) yaitu *Political Cost Hypothesis* menyatakan bahwa semakin besar indikator

profitabilitas perusahaan, maka tingkat tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut juga semakin tinggi. Dalam hal ini, jika perusahaan memiliki indikator profitabilitas yang tinggi maka berbagai kalangan masyarakat akan meminta imbalan kepada perusahaan tersebut seperti pengadaan program sosial misalnya. Sementara itu, pemerintah juga akan memberikan tarif yang tinggi terkait dengan tarif pajak terhadap perusahaan tersebut karena dianggap telah menjadi perusahaan besar yang memiliki profitabilitas tinggi. Sehingga perusahaan yang mengetahui bahwa tingkat profitabilitasnya tinggi, cenderung akan melakukan *Income Smoothing*.

(Peranasari & Dharmadiaksa, 2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa *Profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Tingkat profitabilitas yang stabil dapat menarik minat investor dalam menanamkan investasinya karena perusahaan dianggap baik dalam menghasilkan laba, sehingga menyebabkan manajemen terdorong melakukan *Income Smoothing*. Temuan (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014) didukung oleh (Nilasari et al., 2017) yang menemukan bahwa *Profitability* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio ROA yang lebih tinggi memiliki probabilitas lebih besar untuk melakukan *Income Smoothing* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA lebih kecil (Sari & Amanah, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 = *Profitability* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Variabel *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) karena DER mampu menunjukkan besaran bagian modal perusahaan yang dapat dijadikan jaminan terhadap hutang perusahaan tersebut (Nilasari et al., 2017). *Debt to Equity Ratio* (DER) berhubungan dengan hutang yang diberikan kreditur. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar (Ramadhona, 2017).

Berdasarkan *Agency Theory*, *Principal* (investor/kreditur) mengharapkan perusahaan menghasilkan laba yang tidak berfluktuatif. Karena bagi investor/kreditur, perusahaan dengan laba yang fluktuatif cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi dan terdapat kemungkinan gagal bayar atas pembiayaan yang telah diberikan kreditur kepada perusahaan. Sementara itu, *Agent* (manajemen) akan berusaha mencari cara agar laba perusahaan tidak berfluktuatif sehingga mampu menarik minat kreditur untuk memberikan pembiayaan bagi perusahaannya. Oleh karena itu, manajemen cenderung akan melakukan *Disfunctional*

Behaviour yaitu *Income Smoothing* agar laba perusahaan terlihat tidak berfluktuatif sehingga perusahaan mendapatkan kepercayaan dari para kreditur terkait dengan pendanaan yang diberikan oleh pihak kreditur. Sementara itu, berdasarkan hipotesis dari *Positive Accounting Theory* yang dikemukakan oleh (Watts & Zimmerman, 1990) Yaitu *Debt Covenant Hypothesis* dengan pernyataan bahwa penggunaan hutang yang terlalu besar akan semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan tidak dapat mengembalikan hutang sesuai dengan perjanjian kontrak yang telah disetujui oleh kedua belah pihak antara perusahaan dengan kreditur. Pihak manajemen berusaha melakukan praktik perataan laba agar kinerjanya terlihat baik (Sari & Amanah, 2017). Jika kinerja perusahaan dinilai baik, maka kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan tetap memberikan pinjaman dana untuk menunjang kegiatan operasionalnya.

(Elania & Amanah, 2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap implementasi *Income Smoothing* dengan arah koefisien positif. Hasil ini didukung oleh penelitian (Hastuti, 2017) dimana dalam penelitiannya menemukan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Income Smoothing*. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dengan tingkat DER (*Debt to Equity Ratio*) yang tinggi cenderung melakukan implementasi perataan laba (*Income Smoothing*) karena manajemen ingin memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik sehingga perusahaan akan mendapatkan keyakinan dari kreditur untuk memberikan pinjaman modal guna pengembangan

usaha (Rossa, 2015). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*

3. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Income Smoothing*

Firm Size menunjukkan besar kecilnya kekayaan (*Asset*) yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam pengelolaan dana operasional dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan dengan ukuran besar akan selalu membuat citra atau kesan baik terhadap investor, kreditor bahkan masyarakat dengan menunjukkan kinerja manajemen yang baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis (Sari & Amanah, 2017).

Berdasarkan *Agency Theory*, *Principal* (investor/kreditur) menginginkan perusahaan melaporkan laba yang tidak berfluktuatif dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan bersangkutan. Terutama bagi perusahaan besar, sebisa mungkin investor/kreditur memperoleh laporan dari pihak manajemen perusahaan yang menunjukkan bahwa laba perusahaan tidak berfluktuatif. Sedangkan *Agent* (manajemen) akan melakukan segala cara untuk membuat perusahaannya menghasilkan laba yang tidak berfluktuatif namun stabil agar para investor/kreditur tetap memiliki minat terhadap perusahaan bersangkutan. (Hastuti, 2017) menyatakan bahwa beberapa proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total assets, jumlah

penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik *Income Smoothing*. Lebih lanjut, berdasarkan hipotesis dari *Positive Accounting Theory* yang dikemukakan oleh (Watts & Zimmerman, 1990) yaitu *Political Cost Hypothesis* menyatakan bahwa semakin semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba sehingga kecenderungan perusahaan untuk melakukan *Income Smoothing* bisa dikatakan juga meningkat seiring dengan semakin besarnya ukuran dari perusahaan tersebut.

(Fitriani, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Firm Size* memiliki pengaruh terhadap *Income Smoothing*. Hasil penelitian ini didukung oleh (Pratiwi & Damayanthi, 2017) yang menemukan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*. Hal ini disebabkan perusahaan besar lebih memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih banyak dan rumit sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan dalam praktik perataan laba (Pratiwi & Damayanthi, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3 = *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*

4. Pengaruh *Firm Value* terhadap *Income Smoothing*

Firm Value yang baik berarti citra perusahaan dianggap baik bagi investor sehingga investor berkeinginan membeli saham tersebut (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014). Perusahaan yang bercitra baik berarti perusahaan tersebut memiliki nilai pasar yang tinggi serta cenderung melakukan perataan laba. Kecenderungan ini dikarenakan perusahaan berkeinginan menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor (Pratiwi & Damayanthi, 2017).

Berdasarkan *Agency Theory*, *Principal* (investor) menilai perusahaan bercitra baik jika laba perusahaan bersangkutan tidak mengalami fluktuasi atau bahkan kerugian tanpa memikirkan faktor lain yang mampu mempengaruhi laba yang berfluktuasi atau laba dalam keadaan negatif. Sementara *agent* (manajemen), berusaha sebaik mungkin untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan selalu baik melalui kestabilan laba yang dihasilkan. Meskipun cara yang digunakan manajemen tidak sesuai standar, manajemen cenderung akan melakukan praktik *Income Smoothing* agar investor tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam perusahaan. Berdasarkan pada hipotesis dari *Positive Accounting Theory* yang dikemukakan oleh (Watts & Zimmerman, 1990) yaitu *Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus

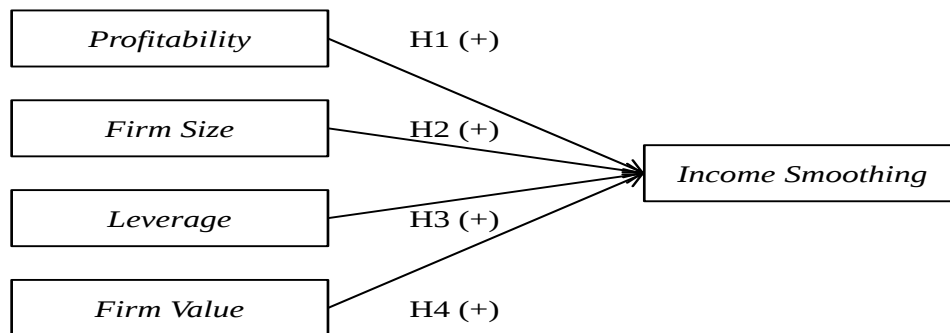
yang tinggi. Oleh karena itu, manajer cenderung termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian di masa mendatang diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan (Oktyawati & Agustia, 2014). Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan nilai baik perusahaan dari para investor. Sehingga ketika perusahaan dalam keadaan buruk sekalipun, manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyatakan agar perusahaan masuk dalam indikasi baik. Pada akhirnya, semakin tinggi nilai perusahaan dipandangan investor, kecenderungan untuk melakukan *Income Smoothing* akan semakin tinggi guna mempertahankan nilai perusahaan yang sudah dinilai tinggi oleh investor.

(Pratiwi & Damayanthi, 2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa *Firm Value* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*. Hal ini disebabkan karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_4 = *Firm Value* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*

D. Model Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba (*Income Smoothing*), sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Profitability*, *Leverage*, *firm size* dan *Firm Value*. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan yang dapat diakses dan di-*download* pada website www.idx.co.id atau bisa diakses melalui website resmi perusahaan yang bersangkutan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi dokumentasi. Dimana pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengolah data, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik dalam penelitian. Artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang terkait dalam topik penelitian ini ditelusuri keabsahan sumbernya sehingga tidak asal mengacu dan menjadikannya sebagai gambaran untuk menyelesaikan penelitian ini.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada tahun 2015-2017. Perusahaan jasa merupakan suatu unit usaha yang kegiatannya memproduksi barang yang tidak berwujud (jasa) dengan tujuan untuk mendapatkan laba

atau keuntungan (Sora, 2016). Perusahaan jasa di BEI meliputi perusahaan jasa sektor property dan realestate sejumlah 64 perusahaan; perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sejumlah 60 perusahaan; perusahaan jasa sektor keuangan sejumlah 87 perusahaan; dan perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi sejumlah 126 perusahaan (Sahamok, 2016).

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* dimana sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Berikut kriterianya:

1. Perusahaan jasa yang telah terdaftar di Bursa Efek (BEI) periode 2015-2017.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (*Annual Report*) periode tahun 2015-2017.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang selama periode penelitian yaitu 2015-2017 tidak pernah mengalami kerugian.
5. Perusahaan yang data variabelnya tersedia lengkap dalam laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode 2015-2017.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

a. *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Income Smoothing menurut (Albrecht & Richardson, 2009:2) adalah pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi).

Income Smoothing dapat diukur dalam bentuk *indeks eckel*. *Indeks Eckel* tersebut akan menunjukkan perusahaan yang terindikasi melakukan *Income Smoothing* dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *Income Smoothing*. Suatu perusahaan dapat dikatakan tidak melakukan *Income Smoothing* apabila *indeks Eckel* memiliki nilai lebih dari satu, sedangkan perusahaan yang memiliki indeks eckel kurang dari satu dapat digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan praktik *Income Smoothing* (Oktyawati & Agustia, 2014).

Adapun perhitungan *indeks eckel* sebagai berikut:

$$\text{Indeks Ekcel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Dimana,

$CV\Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba bersih setelah pajak dalam satu tahap pelaporan

$CV\Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan bersih dalam satu periode

$$CV\Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{x})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{x}$$

Dimana,

ΔX : Perubahan penjualan antara tahun n dengan tahun $n - 1$

$\Delta \bar{x}$: Rata-rata perubahan laba antara tahun n dengan tahun $n - 1$

n : Banyaknya tahun yang diteliti

$$CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{x})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{x}$$

Dimana,

ΔX : Perubahan laba antara tahun n dengan tahun $n - 1$

$\Delta \bar{x}$: Rata-rata perubahan penjualan antara tahun n dengan tahun $n - 1$

n : Banyaknya tahun yang diteliti

b. Variabel Independen

1. *Profitability*

Profitability merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Variabel *Profitability* dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA). Analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang

ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan. ROA dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan (Lubis, 2016).

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

2. *Leverage*

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Variabel *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) karena DER mampu menunjukkan besaran bagian modal perusahaan yang dapat dijadikan jaminan terhadap hutang perusahaan tersebut (Nilasari et al., 2017).

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

3. *Firm Size*

Firm Size adalah suatu skala untuk menentukan besar atau kecil perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aset, penjualan, dan nilai pasar saham. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *Log Natural* (Ln) total

aset agar menghindari terjadinya fluktuasi data yang berlebihan (Nurminda, Isyuardhana, & Nurbaiti, 2017).

$$Firm\ size = Ln\ Total\ Asset$$

4. *Firm Value*

Firm Value (nilai perusahaan) merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Perusahaan yang memiliki harga saham yang bagus biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah (Suwito & Herawati, 2005).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PBV sebagai proksi untuk menganalisis nilai perusahaan. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan (PBV) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Nurminda et al., 2017).

$$PBV = \frac{market\ price\ per\ value}{book\ value\ per\ share}$$

D. Metoda Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum (*max*), nilai minimum (*min*), *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2013). Mean digunakan untuk memperkirakan besar

rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini digunakan grafik histogram, grafik normal *probability-plot*, dan *uji one sample Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas. Grafik histogram dan normal *probability-plot* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel itu tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat sebaran titik pada grafik *scatterplot*. Jika terlihat titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan, menurut waktu (*data time series*) atau ruang (*data cross section*). Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan Uji *Runs*. Dalam *Runs test*, dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

3. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

$$I = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana:

I : Peringkat perataan laba pada perusahaan diukur dengan *Indeks Eckel*

α : Konstanta

β : Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

ε : *Error term*

X_1 : *Profitability*

X_2 : *Leverage*

X_3 : *Firm Size*

X_4 : *Firm Value*

b. Koefisien Determinasi (R^2)

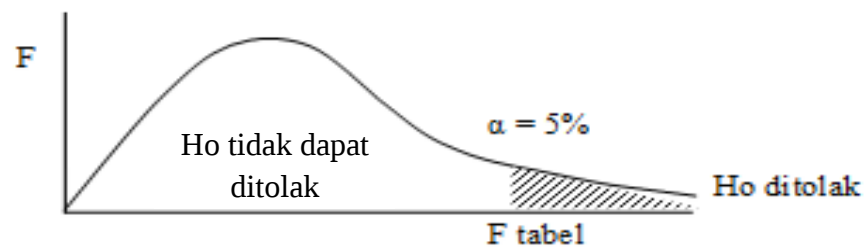
Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai R^2 berada diantara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nilai satu maka variabel bebas hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel terikat atau merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan dalam menjelaskan perubahan variabel bebas terhadap variasi variabel terikat. Jika R^2 mendekati nol (0) maka semakin lemah variasi variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas.

c. Uji *Goodness of Fit Test* (UjiF)

Uji F dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel antara hasil pengamatan tertentu dengan frekuensi yang diperoleh berdasarkan nilai harapannya/frekuensi teoretis (Ghozali, 2013). Uji F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel secara baik atau untuk menguji apakah model *fit* atau tidak. Menentukan F tabel dengan tingkat signifikansi 5%, derajat kebebasan

pembilang (df) = $k-1$ dan derajat kebebasan penyebut (df) = $n-k$, dimana k adalah jumlah variabel. Pengujian dilakukan dengan kriteria:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $p\text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model yang digunakan bagus atau (*fit*).
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $p\text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus atau (*tidak fit*).



Gambar 3.1
Penerimaan Uji F

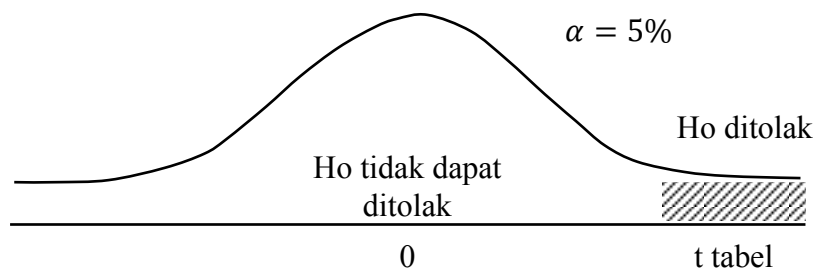
d. Uji t-test

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan tabel sesuai tingkat signifikansi yang digunakan. Pengujian dilakukan dengan kriteria:

- 1) Hipotesis positif
 - a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $p\text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara statistik data yang ada dapat

membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

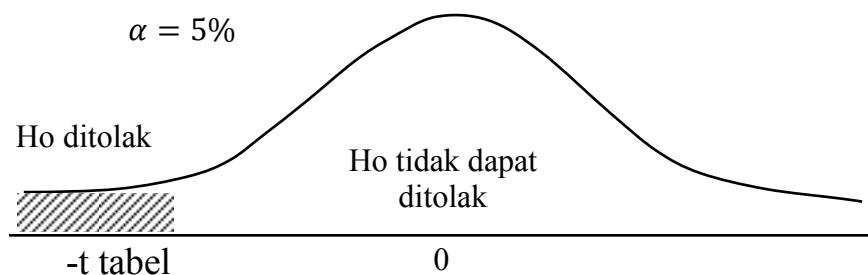
- b) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya secara statistik data yang ada tidak dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Penerimaan Hipotesis Positif

2) Hipotesis negatif

- a) Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ dan $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak diterima atau H_a diterima, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ dan $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a tidak diterima, artinya variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.3
Penerimaan Hipotesis Negatif

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Firm Size* dan *Firm Value* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini yaitu perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil *Adjusted R Square* menunjukkan angka sebesar 0,064 yang berarti bahwa *Income Smoothing* dapat dijelaskan oleh variabel independen (*Profitability*, *Leverage*, *Firm Size* dan *Firm Value*) sebesar 6,4%. Sedangkan sisanya, yakni sebesar 93,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian.
2. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Profitability*, *Leverage*, *Firm Size* dan *Firm Value* mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *Income Smoothing*, berarti model penelitian *fit* digunakan untuk uji t statistik yang menguji variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Profitability*, *Leverage*, *Firm Size* dan *Firm Value* tidak berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Hasil penelitian memiliki *adjusted R²* yang sangat rendah menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perataan laba.
2. Penelitian ini hanya menggunakan rentang waktu 3 tahun (2015-2017) yang merupakan rentang waktu yang relatif pendek.
3. Penelitian ini hanya menguji sampel perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel bebas yang lain di luar penelitian ini mengingat masih ada 93,6% variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya dan memperluas objek penelitian sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat digeneralisasi. Seperti variabel kepemilikan institusional sebab kepemilikan saham institusi yang tinggi menurut (Subhan, 2012) diharapkan dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer yang dapat merugikan semua pihak.
2. Tambahkan periode penelitian sehingga rentang waktu penelitian lebih panjang.
3. Jika memungkinkan bandingkan penelitian dengan perusahaan yang terdaftar di bursa selain BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, & Mita. (2010). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Auditor dan Devidend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba.
- Albrecht, W. D., & Richardson, P. M. (2009). Income Smoothing by Economy Sector. *Journal of Business, Finance, and Accounting*, 713–730.
- Ansori, E. R. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *E-Journal STIESIA*.
- Arum, H. N., Nazar, M. R., & Aminah, W. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 71–78.
- Cendy, Y. P., & Fuad. (2013). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2009), 1–12.
- Dewi, R. K. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Dwiatmini, S., & Nurkholis. (2001). Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tema*, 2(1).
- Elania, N., & Amanah, L. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(9), 1–20.
- Fatmawati, & Djajanti, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Institut Perbanas Jakarta*, 02(03).
- Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2015. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 50–59. <https://doi.org/P-ISSN 2089-1989 E-ISSN 2614-1523>

- Forddanta, D. H. (2017). Bursa Resmi Menghapus Saham Inovisi Infracom. Retrieved June 28, 2018, from <https://www.google.co.id/amp/amp.kontan.co.id/news/bursa-resmi-menghapus-saham-inovisi-infracom>
- Foster, G. (1986). *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Genis, A. (2015). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 2(5), 13–45.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handayani, S. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(3), 225–244. <https://doi.org/ISSN 2502-3764>
- Haryadi, A. S. (2011). Pengaruh Profitabilitas, Size Perusahaan, dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2009. *Jurnal Dinamika Akuntansi*.
- Hastuti, R. T. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur DI BEI Tahun 2013-2015. *Jurnal Ekonomi*, 22(3), 366–373.
- Hepworth, S. R. (1953). Smoothing Periodic Income. *The Accounting Review*, 32–39.
- Herry. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Kencana.
- Hukumonline. (2007). Gara-gara Informasi Tak Benar, Bapepam Denda PT Agis. Retrieved July 7, 2018, from m.hukumonline.com/berita/baca/hol18207/garagara-informasi-tak-benar-bapepam-denda-pt-agis
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Financial Economics*, 3, 305–360.

- Lubis, D. R. P. B. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Manajerial Laba (Income Smoothing)*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Bandarlampung.
- Maimanah, T. (2017). The Influence Of Leverage Toward Income Smoothing And Stock Return. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 26–37.
- Maulana, A. A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba di Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 15(2), 137–150.
- Narsa, I. M. B. D., Nugraheni, & Maritza, B. (2003). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba selama Krisis Moneter pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya. *Majalah Ekonomi*, 13(2).
- Nilasari, Majidah, & Yudowati, S. P. (2017). Analisis Determinan Income Smoothing. *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2592–2596.
- Novita. (2009). *Pengaruh Faktor Finansial Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Skripsi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nurminda, A., Isyнуwardhana, D., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Proceeding of Management*, 4(1), 542–549.
- Oktyawati, D., & Agustia, D. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Nilai Perusahaan Manufaktur Terhadap Income Smoothing dan Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 10(02), 195–214.
- Parikesit. (2003). Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 53–66.
- Peranasari, I. A. A. I., & Dharmadiaksa, I. B. (2014). Perilaku Income Smoothing dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.1, 1, 140–153.
- Pratiwi, N. W. P. I., & Damayanthi, I. G. A. E. (2017). Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 496–525.

- Puspitasari, N. K. B., & Putra, I. M. P. D. (2018). Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 211–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i01.p09>
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramadhona, S. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)*. Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Riahi, A., & Belkaouni. (2007). *Accounting Theory (Teori Akuntansi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rossa, J. (2015). *Determinan Implementasi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sahamok. (2016). Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia. Retrieved July 7, 2018, from <https://www.google.co.id/amp/s/www.sahamok.com/perusahaan-jasa-di-bei-bursa-efek-indonesia-/amp/>
- Saputri, Y. Z., Auliyah, R., & Yuliana, R. (2017). Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba di Sektor Perbankan. *Neo-Bis*, 11(2), 122–140.
- Sari, P. I., & Amanah, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 82–87.
- Sartono, A. R. (2001). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Scott, W. R. (1997). *Financial Accounting Theory* (Prentice H). New Jersey: Upper Saddle River.
- Setyaningtyas, I. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Sora, N. (2016). Sektor Tersier. Retrieved July 7, 2018, from www.pengertianku.net/2016/02/pengertian-perusahaan-jasa-dan-contohnya-dilengkapi-cirinya.html

- Subhan. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Madura.
- Sucipto, W., & Purwaningsih, A. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Operasi Terhadap Praktik Perataan Laba. *Modus*, 19(1).
- Susilo, H., Isyнуwardhana, D., & Dillak, V. J. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013 – 2015). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Telkom*.
- Suwito, E., & Herawati, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal STIE Trisakti SNA 8 Solo 15-16 September 2005*.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <https://doi.org/10.2307/247880>
- Weston, J. F., & Copeland. (2008). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Jilid II). Jakarta: Erlangga.
- Widaryanti. (2009a). Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 4(2).
- Widaryanti. (2009b). Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 4(2), 60–77.
- Yuliani, N. L., Susanto, B., & Dwiyanto, R. (2017). Analisis Determinasi Praktik Perataan Laba. *Simposium Nasional XX Jember*, 1–19.
- Zuhriya, S., & Wahidahwati. (2015). Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 04(07).

